

BAB V

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan, antara lain pengintegrasian nilai dan etika, internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah, pembiasaan dan latihan, pemberian contoh, penciptaan suasana berkarakter di sekolah dan pembudayaan.¹ Strategi-strategi tersebut dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar utamanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab III maka pada bab ini akan dibahas hasil penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo dan SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar meliputi: (A) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo dan SMK PEMUDA 1 Kesamben; (B) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk Karakter Toleransi Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo dan SMK PEMUDA 1 Kesamben; (C) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo dan SMK PEMUDA 1 Kesamben.

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo dan SMK PEMUDA 1 Kesamben.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti mendeskripsikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK YP 17 dan di SMK PEMUDA 1 memiliki beberapa persamaan tujuan untuk membentuk karakter religius pada peserta didik, khususnya yang beragama Islam. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjama'ah, budaya tadarrus al-Qur'an, budaya istighasah, do'a bersama, Rihlah ke makam wali, kegiatan ekstrakurikuler MTQ dan sholawat, infaq dan sedekah, Pondok Ramadhan di Pondok Pesantren.

Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Asmaun Sahlan, yaitu yang menyatakan bahwa Wujud budaya religius dapat meliputi budaya senyum, salam sapa, hormat dan toleran, puasa senin kamis, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, budaya istighasah, dan doa bersama.¹

Penyediaan berbagai sarana dan prasarana untuk memperlancar kegiatan Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah, antara lain mushola, ruang teori hingga pemberian toleransi waktu bagi siswa untuk melaksanakan ibadah shalat di sela pergantian jam pelajaran.

Selain itu pada proses pembelajaran tidak hanya terfokus kepada penyampaian teori, melainkan juga praktik dan pengamatan kehidupan

¹ Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* , hlm. 116

lingkungan, sehingga karakter religi peserta didik bisa terimplementasikan antara teori dengan kehidupan sehari-hari seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas hingga merayakan hari besar agama. Efek positif yang diharapkan dari kegiatan tersebut adalah supaya siswa bisa mempelajari secara langsung kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan sehari-hari maupun berkala di masyarakat dan jika terjadi permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut bisa menemukan penyelesaiannya.

Hal ini senada dengan Sulistyorini dari bentuk budaya religius tersebut merupakan upaya pengembangan PAI di sekolah sebagai berikut : (1) penambahan jam pelajaran dan rumpun mata pelajaran PAI; (2) peningkatan kualitas pembelajaran; (3) pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler; dan (4) pengembangan melalui pembudayaan nilai-nilai religius.²

Peningkatan kualitas pembelajaran PAI berikutnya adalah dengan melakukan evaluasi utuh dan komprehensif, yaitu berupa penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara terpadu. Penilaian mata pelajaran PAI memang agak berbeda dengan penilaian mata pelajaran lainnya, karena karakteristik PAI sendiri yang penuh dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu penilaiannya tidak hanya dalam bentuk tes yang sifatnya kognitif saja, tetapi harus juga menilai dimensi sikap dan pengamalan agama, sehingga bentuk budaya religius tersebut dirasa sangat tepat karena pembiasaan seperti tadarus

² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Elkaf, 2006), hlm.144.

Al-Qur'an, sholat, dan bersedekah dapat dinilai dari sikap dan ketrampilan para siswa saat mendemonstrasikan kegiatan tersebut.

Hal tersebut berbanding lurus dengan strategi implementasi pendidikan karakter, yaitu pada point penciptaan suasana berkarakter di sekolah. Strategi lain yang juga dilakukan di kedua sekolah yaitu pembudayaan, dengan menerapkan konsep pembiasaan kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan ibadah tepat waktu secara berjamaah di sekolah, menghafal surat-surat pendek, membaca Al-Qur'an hingga membiasakan hal kecil seperti mengucapkan salam kepada sesama siswa muslim. Sebagai konsekuensinya, guru tidak hanya memberikan pelajaran secara teori atau dalam bentuk tugas, tetapi juga memberikan contoh secara langsung melalui praktikum yang diikuti dan juga dipraktikkan langsung oleh siswa. Keberhasilan atas kegiatan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan pemberian *reward* berupa pujian atau ucapan yang baik kepada siswa yang telah melaksanakan pembiasaan dengan baik, tetapi guru juga memberikan *punishment* berupa hukuman yang mendidik sesuai tingkat kesalahan siswa jika siswa tidak mengikuti kegiatan pembiasaan karakter tersebut di sekolah. Dengan demikian diharapkan pembiasaan suasana religi dapat membentuk karakter siswa yang religius serta sopan santun.

Menurut Muhaimin nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsure pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan

serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia maupun di akhirat kelak.³

Bentuk Karakter religius disesuaikan dengan visi dan misi sekolah, selain itu bentuk budaya religius dapat dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang, serta bentuk budaya religius merupakan perwujudan evaluasi PAI yang komprehensif. Seperti penemuan di kedua sekolah yakni di SMK YP 17 Selorejo dan di SMK PEMUDA 1 Kesamben terdapat pedoman perencanaan yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah yaitu meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Rumusan Tujuan pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa pendidikan agama Islam berusaha menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Berdasarkan rumusan tersebut, pendidikan

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm.281.

agama Islam tidak hanya mengembangkan aspek *knowing* dan *doing* saja tetapi juga *being*. Sementara dilihat dari aspek muatan materinya juga sangat luas meliputi dimensi aqidah, akhlak, ibadah/ fiqh, al-Qur'an, hadits, sejarah kebudayaan Islam.⁴

Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut, dan dengan melihat bentuk Karakter religius Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo Blitar dan SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar wujud karakter meliputi; senyum, salam dan menyapa, shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjama'ah, tadarrus al-Qur'an; istighasah dan do'a bersama, Rihlah ke makam wali, kegiatan ekstrakurikuler MTQ dan sholawat, infaq dan sedekah, Pondok Ramadhan di Pondok Pesantren. Karakter religius tersebut merupakan pengembangan PAI seperti yang telah diungkapkan diatas baik dalam bentuk kegiatan pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga penilaian PAI yang komprehensif baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercover melalui kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk budaya religius. Selain itu bentuk budaya religius tersebut didasari visi dan misi sekolah yang kedepannya dapat meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik siswa dan membentuk karakter siswa lebih baik.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk Karakter Toleransi Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo dan SMK PEMUDA 1 Kesamben.

⁴ Amir Jusuf, *Reorientasi Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Gema Insani Press, 2008),hlm 34.

Secara teori, toleransi berasal dari bahasa Latin “tolerantia” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain toleransi adalah suatu sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat, meskipun pendapatnya belum tentu benar dan berbeda.⁵

Perintah atas sikap toleransi antar sesama manusia telah diatur dalam Al-Qur’an sebagai pedoman hidup manusia. Beberapa diantaranya adalah Q.S. Al-Baqarah ayat 256 tentang tidak ada paksaan dalam beragama serta koeksistensi dan saling menghargai yang tertuang pada Q.S. Al-Hujurat ayat 49:11 dan masih banyak lagi yang lainnya. Tauladan lain tentang kepedulian dan perdamaian ditunjukkan pada masa pemerintahan Umar Bin Khattab yang sudah menerapkan etika toleransi, berupa kesepakatan perdamaian yang dikenal dengan perjanjian Umar. Keseluruhan tauladan dan perintah tersebut tidak lain adalah semata untuk menanamkan kepada manusia bahwa toleransi bukan sekedar sikap tetapi pedoman hidup yang mutlak untuk mempersatukan keutuhan, mencegah perpecahan dan menjaga perdamaian umat manusia karena sifat dunia yang penuh dengan keberagaman sebagai *sunatullah*.

Dari konsep tersebut maka jelas dipaparkan betapa pentingnya sikap atau karakter toleransi dalam kehidupan manusia. Untuk membentuk karakter toleransi tidaklah instan, diperlukan proses pemberian contoh, pembiasaan hingga pembudayaan kepada peserta didik, mengingat *pluralisme* atau

⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur’an kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: FITRAH, 2007), hlm. 181

keberagaman berbagai aspek pada kehidupan masyarakat. Proses tersebut dilakukan mulai dari kehidupan keluarga, berlanjut pada kehidupan di sekolah. Pendidikan utamanya melalui Agama Islam harus mampu memberikan pencerahan dan pemahaman kepada siswa supaya mereka mampu bersikap cekatan dan responsif terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya.

Implementasi atau penerapan karakter toleransi pada kedua sekolah, SMK YP 17 dan SMK PEMUDA 1 dilaksanakan secara menyeluruh oleh seluruh warga sekolah, tidak hanya dilakukan oleh satu guru atau satu mata pelajaran saja. Semua pihak mulai dari jajaran pendidik hingga karyawan serta siswa siswi berperan aktif dan saling bersinergi untuk mewujudkan sikap menghormati, menghargai, rendah hati, kerja sama, sopan santun sebagai percontohan atau tauladan dan tolak ukur kehidupan toleransi yang sesungguhnya.

Pendidikan Agama Islam sebagai tonggak penanaman karakter toleransi berperan secara langsung memberikan tauladan dan integrasi nilai dan etika yang baik kepada siswa. Melalui teori-teori yang diambil dari Firman Allah dalam Al-Qur'an yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang umum, secara tidak langsung akan memberikan pengaruh positif kepada seluruh warga sekolah untuk peduli, sabar, saling menghormati, saling menghargai, tanpa bertendensi pada pengaruh agama.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo dan SMK PEMUDA 1 Kesamben

Disiplin adalah salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang sebagai pintu menuju kesuksesan. Dikatakan demikian karena disiplin merupakan suatu perilaku yang diperoleh dari proses latihan. Menurut Soegeng Prijodarminto, pengertian disiplin adalah “Sebagai yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban”.

Oleh karena itu, kedisiplinan harus ditanamkan sebagai kepribadian setiap individu. Disiplin tidak dibentuk secara instan di sekolah, pembiasaan dan penanaman untuk disiplin harus dimulai sejak anak masih berada di lingkungan keluarga, sebagaimana hadist Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang artinya:

“Setiap anak yang dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasib (berbicara), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Keterlibatan orang tua dan hasil pendidikan dari keluarga adalah pondasi atau dasar dan menjadi penentu pendidikan anak selanjutnya, dimulai dengan disiplin terhadap dirinya sendiri, makan tepat waktu, shalat 5 waktu, bangun pagi, mandi, dan lain sebagainya sebagai bentuk latihan mental semenjak dini baik di sekolah maupun di masyarakat. Keluarga adalah

pendidik dan pembentuk kepribadian anak, sehingga orang tua berperan utama dalam prosesnya

Tauladan tentang kedisiplinan sudah ada sejak jaman Nabi SAW, karena itu merupakan perintah Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an, salah satunya surat An-Nisa ayat 59 yang artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."*⁶

Dalam ayat tersebut jelas diperintahkan kepada manusia untuk patuh dan taat kepada Allah, yaitu dengan mentaati perintahNya dan menjauhi laranganNya. Salah satu wujud disiplin dari perintah ini antara lain disiplin untuk shalat 5 waktu, melaksanakan perintah serta menjauhi apa yang menjadi laranganNya. Oleh karena itu, pengembangan karakter disiplin di jenjang pendidikan di kedua sekolah ini dilakukan dengan berpedoman pada Al-Qur'an melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Bentuk pembinaan karakter disiplin siswa SMK PEMUDA 1 dan SMK YP 17 selama berada di lingkungan sekolah antara lain dengan mewajibkan setiap siswa untuk mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah, seperti upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, serta menuntut kepada siswa untuk mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Duta Ilmu Surabaya, 2006)

sekolah, seperti jam kehadiran, cara berpakaian, sopan santun dan lain sebagainya. Ketidak disiplin siswa bisa ditindak lanjuti bersama-sama dengan tim tatib juga Bimbingan Konseling. Konsekuensinya tergantung pada berat dan ringan pelanggaran yang dilakukan, mulai dari peringatan dengan hukuman ringan hingga surat peringatan dan pemanggilan orang tua. Cara ini diharapkan mampu memberikan efek jera kepada siswa yang belum memiliki kesadaran untuk disiplin supaya mereka mau berusaha mengendalikan diri dan membiasakan dirinya untuk disiplin.